

**MENILIK CERPEN ERA PANDEMI COVID-19 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Sri Ulina br Sembiring¹, S Sumiyadi², Y Yulianeta³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
uulsembiring@upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu², yaneta@upi.edu³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan kesehatan mental pada remaja di masa pandemi. Tujuan penelitian ini sebagai upaya pendidikan kesehatan mental di sekolah khususnya dengan memanfaatkan teks cerpen yang dimuat media massa pada masa pandemi. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan kajian psikososiosastra dalam penganalisisan data. Data bersumber dari cerpen *Sendiri-sendiri* karya Okky Madasari (2020) yang dimuat di Kompas dan *Memindahkan Kota dan Seisinya* karya Eko Triono (2021) yang dimuat di Jawa Pos. Adapun hasil yang ditemukan ialah tokoh dalam kedua cerpen mengalami gejala batin dengan bentuk yang berbeda. Tokoh dalam cerpen *Sendiri-sendiri* mengalami kecemasan yang berlebihan di masa pandemi, sedangkan tokoh utama pada cerpen *Memindahkan Kota Seisinya* cenderung mengandalkan imajinasi demi membahagiakan putrinya dalam situasi pandemi juga. Dengan adanya penjelasan mengenai masalah dan peristiwa yang dialami para tokoh, hal tersebut dapat menjadi alternatif bahan ajar cerpen di sekolah menengah sebagai refleksi dalam menata kesehatan mental para siswa pascapandemi.

Kata kunci: cerpen, bahan ajar, kesehatan mental, psikologi sastra.

PENDAHULUAN

Fenomena penurunan kesehatan mental menjadi salah satu masalah bagi dunia. Kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera seseorang yang dapat menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi pada kelompoknya (WHO, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari UNICEF (2021), sekitar 19% anak yang berusia 15 hingga 24 tahun yang tersebar di 21 negara melaporkan sendiri pada empat bulan pertama tahun 2021, mereka sering merasa tertekan dan memiliki sedikit minat untuk melakukan sesuatu. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh World Health Organization (2013) perihal kesehatan mental yaitu berkaitan dengan kapasitas untuk membangun hubungan dan kemampuan untuk belajar, serta memperoleh sesuatu dari usahanya sendiri. Apabila dilihat dari fenomena yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, hingga kini kesehatan mental masih menjadi masalah yang membutuhkan solusi dari berbagai ilmu interdisipliner. Selaku Profesor di bidang kesehatan, McDonald, Antunez, & Eller (2008) menyampaikan bahwa pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui seni dan sastra. Remaja dapat juga menikmati dan belajar sastra di sekolah. Salah satu materi sastra yang diajarkan di sekolah dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagaimana yang tercantum pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus, serta Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka ialah materi cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa fiksi.

Berdasarkan pemaparan tujuan pembelajaran cerpen tingkat SMP dan SMA dari kedua Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran cerpen secara umum untuk mengarahkan peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, serta mengevaluasi unsur pembangun cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen agar dapat memahami amanat yang disampaikan dan bermanfaat bagi pengembangan diri peserta didik.

Namun, pada kenyataannya bahan ajar digital prosa sangat dibutuhkan di lapangan (Nasution, Siregar, & Yuhdi, 2021). Bahan ajar yang disediakan juga sudah semestinya mempertimbangkan kebutuhan, dari segi konten, kebaruan, dan kebermanfaatannya. Media massa daring Indonesia setiap dua pekan sekali memuat karya prosa fiksi, berupa cerpen. Danerek (2013) menyebutkan bahwa cerpen koran Indonesia merupakan representasi perubahan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan kondisi sosial Indonesia dan dunia yang mengalami pandemi *Covid-19*, dapat dipastikan juga nuansa cerpen yang dimuat di media berkaitan dengan *Covid-19* (Krismawati, 2021, hlm. 336). Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun bahan ajar digital. Hal yang mendukung lainnya ialah psikologi sastra dapat menjembatani pengungkapan aktivitas kejiwaan dalam karya sastra (Minderop, 2016; Endraswara, 2013). Pembelajaran sastra selama pandemi memiliki tantangan sendiri, guru harus melek terhadap teknologi agar dapat menarik perhatian siswa dan membantu siswa agar mampu memaknai hakikat pembelajaran sastra (Nugraha, 2021, hlm. 37). Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan dalam sebuah karya (Freud, 2022; Minderop, 2018, hlm. 54). Cerpen memuat karakter dalam dua konteks, konteks pertama karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu (Stanton, 2012, hlm. 33). Sementara konteks kedua, karakter berkaitan pula dengan tokoh dan penokohan atau pelaku cerita dan perwatakan (Nurgiyantoro, 2013 hlm, 247). Oleh karena itu, kajian terhadap cerpen-cerpen yang dimuat di media massa pada masa pandemi sangat dibutuhkan, terlebih menyentuh ranah psikologi sastra yang mempertimbangkan aspek kejiwaan penulis, tokoh fiktional dalam cerita, pembaca serta sebagai salah satu wujud kontribusi seorang pendidik untuk pendidikan Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menelaah data teks dengan kekhususan langkah analisis data melalui analisis psikologi sastra (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 206; Minderop, 2018; hlm. 59; Ratna, 2015, hlm. 340). Secara khusus, psikologi sastra yang dirujuk ialah psikososiosastra, yakni menelaah hubungan antara sastra, jiwa, dan sosial melalui psikoanalisis (Freud, 2022; Endaswara, 2008; Hecker & Thorpe, 2007). Melalui analisis psikologi sastra, perwatakan tokoh dalam cerpen dan kondisi sosial dipertimbangkan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental, mencakup kognisi, kepribadian, dan perilaku (Hecker & Thorpe, 2007; Latipun, 2019). Data bersumber dari arsip cerpen media massa daring Indonesia *Kompas dan Jawa Pos* dalam rentang 2020–2021 yang bertema *Covid-19* (Ruang Sastra, 2022). Selanjutnya hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar cerpen untuk sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen Era Pandemi Covid-19

Sinopsis Cerpen Sendiri-sendiri karya Okky Madasari

Cerpen ini menceritakan tokoh Aku yang tinggal di sebuah asrama berlantai 12. Ia menjalani hidup di luar kebiasaannya ketika pandemi melanda. Ia semakin sering membayangkan hal-hal yang belum terjadi hingga membuat dirinya sendiri semakin khawatir. Dalam masa karantina mandiri, ia merasa memiliki teman baru yang senasib di seberang gedung asramanya. Ia merasa senang dengan komunikasi yang terjalin melalui kaca jendela yang berhadapan. Bentuk komunikasi yang ia lakukan ialah saling menunjukkan aktivitas, seperti bekerja depan laptop

hingga bertukar pesan melalui papan tulis dan menempelkannya pada kaca jendela masing-masing. Hingga suatu hari, suatu peristiwa menyadarkannya bahwa tidak ada orang di seberang gedungnya.

Sinopsis Cerpen Memindahkan Kota dan Seisinya karya Eko Triono

Cerpen ini mengisahkan kehidupan satu keluarga yang terdiri atas ayah (Kurniawan), ibu, dan seorang balita perempuan (Ning) yang hendak mudik dari China ke Indonesia karena masa kontrak kerja yang telah berakhir. Bagi kedua orang tuanya, balita ini adalah seorang ratu yang harus dituruti segala keinginannya. Putrinya meminta agar seluruh barang yang ia miliki dan seluruh barang yang ia sebutkan turut serta dibawa dalam koper. Hal ini menimbulkan masalah, bagaimana mungkin seluruh benda dapat masuk ke dalam koper yang memiliki batas tampungan. Ayahnya dengan imajinasinya berusaha membujuk agar seluruh barang yang disebut putrinya dipindahkan ke dalam kertas-kertas menggunakan pensil ajaib. Putrinya pun percaya. Semua benda yang disebutkan digambar oleh ayahnya di atas kertas kuarto dan disimpan dalam koper. Saat tiba di bandara, reaksi istrinya membuat petugas bandara curiga dengan isi koper yang mereka bawa. Istrinya menyebutkan bahwa ada kepala satpam di dalam koper. Sebelum memasuki pesawat, Kurniawan di panggil petugas untuk diinterogasi tentang kepala satpam dan dicek isi koper bawanya. Petugas hanya menemukan kertas-kertas, lalu mengambilnya atas kerelaan Kurniawan yang akhirnya menyesal.

Kajian Psikososiosastra Cerpen Era Pandemi Covid-19

Kajian Psikososiosastra dalam Cerpen *Sendiri-sendiri* karya Okky Madasari

Berdasarkan cerpen *Sendiri-sendiri* karya Okky Madasari, tokoh Aku merasa terjebak dalam situasi dan kondisi pandemi. Ia berada di luar negeri dan tidak memiliki cukup uang untuk pulang. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Kadang-kadang aku akan menyesali, kenapa aku bisa terjebak di sini seperti ini. Mestinya aku pulang jauh-jauh hari, atau setidaknya saat aku tahu situasi semakin memburuk dan penerbangan akan berhenti sewaktu-waktu. Tapi mau bagaimana lagi, aku sedang tak pegang uang saat itu. Dan lebih dari perkara uang, aku tak lagi merasa butuh untuk pulang.” (Madasari, 2020).

“Teleponku tak berhenti berdering. Tumben sekali Ibu menelepon—apalagi di siang hari seperti ini. Pasti mahal karena lintas negara. Dan pasti ada yang benar-benar penting... Tiba-tiba aku teragap, seperti baru teringat sesuatu. Buru-buru aku angkat telepon itu.” (Madasari, 2020).

Selain itu, pada kenyataannya masyarakat yang sedang melakukan karantina secara mandiri di rumah, memiliki tantangan tersendiri terhadap keterbatasan aktivitas fisik. Tingkat aktivitas fisik yang minim atau rendah serta perilaku menetap memiliki dampak negatif pada kesejahteraan, kesehatan, kesehatan mental, dan kualitas hidup seseorang (Sari, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, tokoh Aku yang berada di kamar asrama tampaknya semakin sering berbicara pada diri sendiri dengan membayangkan hal-hal yang belum terjadi seperti pada kutipan berikut.

“... Jika ada lampu yang mati, air yang tiba-tiba tak mengalir, pintu yang tak bisa dibuka, atau mesin cuci yang tak bisa bekerja, harus ada yang membuat laporan ke sistem yang sudah dibangun di internet. Teknisi akan datang untuk membereskannya—tapi dalam keadaan seperti ini, entah harus menunggu berapa lama. Lalu bagaimana kalau aku terkurung dalam lift?

Ah, sepertinya aku kebanyakan berpikir yang tidak-tidak. Overthinking!”
(Madasari, 2020).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Aku tampak khawatir tentang sesuatu yang muncul karena pikirannya sendiri. Ia khawatir terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Menurut Latipun

(2019), kecemasan neurotik terjadi akibat individu khawatir tidak mampu mengatasi atau menekan keinginan-keinginan primitifnya. Namun, tokoh Aku juga berusaha menghindari kecemasan itu melalui mekanisme rasionalisasi bahwa ia menganggap itu hanyalah *overthinking* atau pemikiran yang berlebihan. Melansir laman CNN Indonesia (2020), pandemi Covid-19 membawa pengaruh pada kesehatan mental yang memicu cemas, serangan panik, psikomatis, perubahan pola makan dan tidur, sulit konsentrasi, serta stres. Adapun aspek kepribadian yang tampak pada tokoh Aku ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Sore ini aku hendak membuat semuanya lebih nyata. Ide dan keberanian itu muncul begitu saja, menggerakkan tanganku untuk menuliskan nomor HP-ku di papan. Baru tiga angka aku tuliskan, HP-ku berbunyi..." (Madasari, 2020).

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa id pada tokoh Aku tampak ketika ia memiliki keinginan untuk menjadikan komunikasinya dengan teman baru yang berada di gedung seberang menjadi lebih nyata. Lalu, ego tampak ketika ia berinisiatif untuk memberikan nomor hp. Selanjutnya ia menuliskan nomor hp di atas papan tulis sebagai bentuk superegonya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku mampu mengendalikan keinginannya hingga mengambil suatu tindakan yang dianggapnya tepat.

Kajian Psikososiosastra dalam Cerpen *Memindahkan Kota dan Seisinya* karya Eko Triono

Kurniawan sebagai sosok ayah dalam cerpen *Memindahkan Kota dan Seisinya* menunjukkan bahwa ia menyadari bahwa seorang ayah sudah selayaknya memberi kebahagiaan kepada keluarganya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Kukatakan padanya, apa pun syaratnya, sebagai ayah yang baik, maksudku yang ingin kelihatan baik, akan kuturuti. Aku berkata padanya dalam keadaan berlebihan; menekuk lutut seperti di hadapan seorang ratu yang lagi ngambek. Dia memang ratu di apartemen ini." (Triono, 2021).

Kurniawan dan keluarganya hendak mudik dari negeri China menuju Indonesia di masa pandemi karena kontrak kerjanya telah habis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sang ratu balita merasa kami akan liburan musim panas atau sejenisnya, bukannya buat mudik menempuh 4.198 km karena kontrak kerja habis." (Triono, 2021).

Melansir laman indonesia.distanceworld (2022), jarak China dan Indonesia ialah 4.198 km. Republik Rakyat China, khususnya Wuhan, merupakan tempat yang pertama kali melaporkan kluster kasus virus pneumonia pada 31 Desember 2019 (WHO, 2021). Hal ini juga menunjukkan waktu bahwa mereka sedang berada di masa pandemi dengan melakukan tes PCR, memakai masker, memiliki bukti telah divaksin dan aktivitas lainnya yang menunjukkan kebiasaan masyarakat di era pandemi.

Pukul sebelas, kami kembali dari tes PCR. Tempatnya di laboratorium rumah sakit pinggir kota. Hanya di sana yang tersedia; berjarak 40 menit; masuk gerbang pindai kode kesehatan sebagaimana saat masuk taksi; saat semua bertanda sehat hijau dan lencana emas tanda sudah vaksin ganda maka boleh; saat masuk diantar penjaga ke arah lab yang sepi; petugas perempuan muncul; sampel di hidung diambil; tunjukkan paspor; bayar dengan pindai kode bar uang digital; selesai dan petugas bilang dalam bahasa Mandarin pukul tiga sore hasil akan disurelkan." (Triono, 2021).

Dalam keadaan sulit, Kurniawan berusaha memenuhi keinginan putrinya karena telah berjanji akan menepatinya. Kurniawan berusaha menanamkan imajinasinya kepada putrinya dengan menggunakan pensil yang dianggap ajaib untuk memindahkan seluruh barang yang ingin dibawa ke dalam kertas. Anaknya pun percaya. Berikut kutipannya.

"Lihat, ayah punya pensil ajaib," kataku pada Ning setelah dia bangun dan akhirnya aku berbohong. Pensil "2B for computer" itu sebenarnya biasa saja dan mudah dibeli di toko alat tulis di seluruh dunia. Hanya kuberi topi hitam penyihir kecil di atasnya, "Ini bisa memindahkan benda di depannya ke dalam kertas ajaib," dalam bentuk gambar (batinku) dan entah apa ajaibnya kertas kuarto, lalu, "nanti ikut masuk ke dalam koper," kalau hanya lembar kertas, mau satu rim juga tidak masalah (batinku lagi), lalu, "mereka bisa ikut terbang bersama kita. Nanti kita keluarkan. Kita hidupkan kembali saat sampai nanti," dalam bentuk imajinasi (batinku menghindari dosa). "Kamu setuju? Akan berhenti merengek? Bagus. Anak baik." (Triono, 2021).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, tampak bahwa Kurniawan mampu mengatasi masalah melalui imajinasinya demi menyenangkan hati putrinya. Ia menghalalkan segala cara agar dapat menuruti permintaan putrinya. Id tampak dari keinginannya menjadi seorang ayah yang baik. Karena ingin menjadi seorang ayah yang baik, Kurniawan berusaha untuk melakukan segala cara, termasuk memberikan gambaran yang seolah nantinya akan bernar-benar terjadi sebagai bentuk ego. Adapun bentuk superego yang tampak ialah tindakannya yang melukis segala hal yang ingin dibawa putrinya ke dalam kertas-kertas dan menyimpannya dalam koper untuk dibawa ke Indonesia.

Secara psikologis, peran ayah dalam pengasuhan anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perawatan psikologis anak melalui dukungan afeksi (Parmanti & Purnamasari, 2015; Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2015). Hal ini juga yang diupayakan oleh Kurniawan, agar ia dapat menjadi ayah yang baik bagi putrinya. Ia ingin membahagiakan keluarga kecilnya walaupun sedang berada dalam kondisi yang sulit.

Cerpen Era Pandemi Covid-19 sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah

Hasil kajian psikososiosastra dalam cerpen *Sendiri-sendiri* karya Okky Madasari dan Cerpen *Memindahkan Kota dan Seisinya* karya Eko Triono, tampak bahwa kepribadian tokoh dalam cerita dan masalah yang dihadapi di masa pandemi secara tidak langsung menjadikan batin para tokoh bergejolak, hingga sulit membedakan imajinasi dan realita. Dengan adanya penjelasan mengenai masalah dan peristiwa yang dialami para tokoh, hal tersebut juga menjadi bahan perenungan dan pendewasaan bagi pembaca. Sejalan dengan itu, peristiwa yang dialami para tokoh juga terjadi di kehidupan nyata yang berkaitan dengan kesehatan mental di tengah pandemi. Adapun prinsip kesehatan mental yang berguna dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan-gangguan mental meliputi (1) prinsip yang didasarkan pada sifat manusia; (2) prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dan lingkungannya; dan (3) prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan Tuhan (Schneiders, 1964; Latipun, 2019). Pada dasarnya juga, kesehatan mental masyarakat tidak dibatasi basis keilmuan tertentu untuk memahami, dan melakukan intervensi dalam bidang kesehatan mental masyarakat (Latipun, 2019). Hasil analisis tentang kepribadian para tokoh dapat dijadikan bahan pengayaan dalam materi cerpen di SMP dan SMA yang mengharap para siswa mampu mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun cerita, menelaah struktur, aspek kebahasaan, serta mengungkapkan pengalaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian psikologi sastra, ditemukan bahwa kedua cerpen yang telah dimuat pada era pandemi cenderung menampilkan tokoh yang mengalami kecemasan secara berlebihan hingga merasakan halusini saat pandemi dan tokoh yang cenderung mengandalkan imajinasi demi membahagiakan putrinya dalam situasi pandemi juga. Dengan adanya penjelasan mengenai masalah dan peristiwa yang dialami para tokoh, hal tersebut dapat menjadi alternatif bahan ajar cerpen di sekolah menengah sebagai refleksi dalam menata kesehatan mental pascapandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2020). *Kenali Stres Akibat Pandemi dan Cara Mengatasinya*. [Online]. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201111203733-255-568759/kenali-stres-akibat-pandemi-dan-cara-mengatasinya>
- Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fifth Edition*. California: SAGE Publications.
- Danerek, S. (2013). Cerpen Koran. *Indonesia and The Malay World*. 41 (121), 418–438, DOI: 10.1080/13639811.2013.826425
- Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: MedPress.
- Freud, S. (2022). *A General Introduction Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85.
- Hecker, J. E. & Thorpe, G. L. (2005). *Introduction to Clinical Psychology: Science, Practine, and Ethics*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Indonesia Distanceworld. (2022). *Jarak China dan Indonesia*. [Online]. Diakses dari <http://indonesia.distanceworld.com/cc/CN-ID>
- Krismawati, S. (2021). Realitas Sosial pada Masa Pandemi dalam Cerpen Atai Balak dan Rencana Lebaran Korona (Social Reality during a Pandemic in the short story of Atai Balak dan Rencana Lebaran Corona). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 336-350.
- Latipun. (2019). *Kesehatan Mental: Edisi Kelima*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Madasari, O. (2020, 30 Agustus). “Sendiri-sendiri”. Kompas. [Online]. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2020/08/30/sendiri-sendiri>
- McDonald, M., Antunez, G., & Gottemoeller, M. (2007). Using the Arts and Literature in Health Education. *International Quarterly of Community Health Education*, 27(3), 265–278. doi:10.2190/iq.27.3
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nasution, I.S., Siregar, E.F.S., & Yuhdi, A. (2020). Pemetaan Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3 (2), 317-324 DOI: <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.269>
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran sastra di sekolah: Sebelum, selama, dan sesudah pandemi (literature learning in school: Before, during, and after pandemic). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 37-62.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Sari, I. (2020). Analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kecemasan masyarakat: Literature review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 69-76.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruang Sastra. (2022). *Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia*. [Online]. Diakses melalui <https://ruangsastra.com/cerpen/>

- Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triono, E. (2021, 14 November). "Memindahkan Kota dan Seisinya:." [Online]. Diakses dari <https://www.jawapos.com/minggu/cerpen/14/11/2021/memindahkan-kota-dan-seisinya/>
- United Nation Children's Fund (UNICEF). (2021). *The State of The World's Children 2021: On My Mind (Promoting, Protecting, and Caring for Children's Mental Health)*. New York: UNICEF
- World Health Organization (WHO). (2013). *Mental Health Action Plain 2013–2020*. [Online]. Diakses dari <https://www.who.int/publications/i/item/9789241506021>.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Corona Disease (Covid-19)*. [Online]. Diakses dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>

